

**PENGARUH SUKU BUNGA, INFLASI, E-MONEY, DAN
ANJUNGAN TUNAI MANDIRI(ATM) TERHADAP
JUMLAH UANG BEREDAR DI INDONESIA**

Nayla Fatiqatun Nilna¹⁾, Bintis Ti'anatud Diniati²⁾, Ajeng Rahmawati³⁾, Feby Erlinda Putri⁴⁾

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

email: naylafatiqatunn@gmail.com¹, bintis.t.diniati@gmail.com²,
rahmawatijeng062@gmail.com³, febyp6541@gmail.com⁴

ABSTRACT

This study examines the determinants of money supply in Indonesia by focusing on interest rates, inflation, e-money, and Automated Teller Machines (ATMs) as key variables influencing monetary dynamics. The research aims to identify how traditional monetary indicators and digital payment developments contribute to changes in money circulation. Using a quantitative approach supported by secondary data and multiple linear regression analysis, the study evaluates the partial and simultaneous effects of each variable. The findings reveal that e-money has a significant positive impact on the money supply, indicating that digital payment adoption increases transaction volume and stimulates monetary expansion. Conversely, interest rates, inflation, and the number of ATMs show no significant effect, suggesting that conventional monetary channels are becoming less dominant as financial technology grows. These results underscore that the shift toward digital transactions plays a central role in shaping current monetary movements in Indonesia.

Keywords: Interest Rate, Inflation, E-Money, ATM, Money Supply

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi jumlah uang beredar di Indonesia dengan menitikberatkan pada suku bunga, inflasi, e-money, dan Anjungan Tunai Mandiri (ATM) sebagai variabel utama dalam dinamika moneter. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana indikator moneter konvensional dan perkembangan pembayaran digital memengaruhi perubahan peredaran uang. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan data sekunder dan analisis regresi linier berganda untuk menilai pengaruh masing-masing variabel secara parsial maupun simultan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *e-money* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap

jumlah uang beredar, yang menandakan bahwa penggunaan pembayaran digital mendorong peningkatan aktivitas transaksi dan memperluas peredaran uang. Sebaliknya, suku bunga, inflasi, dan jumlah ATM tidak berpengaruh signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa peran instrumen moneter tradisional melemah seiring berkembangnya teknologi finansial. Temuan ini menegaskan bahwa digitalisasi sistem pembayaran menjadi faktor utama dalam membentuk pergerakan moneter di Indonesia saat ini.

Kata Kunci: suku bunga, inflasi, *e-money*, ATM, jumlah uang beredar

PENDAHULUAN

Jumlah uang beredar merupakan indikator fundamental yang mencerminkan kondisi stabilitas ekonomi, efektivitas kebijakan moneter, dan pola aktivitas sektor keuangan. Ketidakseimbangan jumlah uang beredar dapat memicu berbagai permasalahan ekonomi, seperti tekanan inflasi, penurunan daya beli, hingga ketidakstabilan harga. Dalam konteks perekonomian modern yang dinamis, perubahan perilaku masyarakat dalam bertransaksi, meningkatnya digitalisasi pembayaran, serta perubahan kebijakan moneter menjadikan penelitian mengenai dinamika jumlah uang beredar semakin penting. Oleh karena itu, mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi jumlah uang beredar menjadi upaya strategis untuk memahami bagaimana variabel ekonomi dan teknologi berkontribusi terhadap pergerakannya sehingga dapat memberikan dasar bagi pengambilan keputusan yang lebih akurat (Parulian & Kunci, 2024).

Suku bunga secara teoritis memiliki peran sentral dalam mengatur peredaran uang karena merupakan biaya atau imbalan atas penggunaan dana dalam perekonomian. Berdasarkan definisi dalam literatur, suku bunga adalah kompensasi bagi pihak yang menunda konsumsi dan terbentuk melalui interaksi antara penabung dan pelaku usaha yang membutuhkan dana. Ketika suku bunga naik, masyarakat cenderung lebih memilih menyimpan uang di bank karena imbal hasil meningkat, sehingga peredaran uang di masyarakat menurun. Sebaliknya, suku bunga rendah mendorong konsumsi dan investasi, sehingga jumlah uang beredar meningkat. Meskipun demikian, hasil penelitian dalam dokumen output menunjukkan bahwa suku bunga tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar selama periode penelitian, sehingga menarik untuk dikaji lebih jauh apakah terdapat faktor yang mereduksi peran suku bunga dalam konteks ekonomi digital saat ini (Abadi, 2020).

Inflasi menggambarkan kondisi meningkatnya harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus, yang menyebabkan nilai riil uang menurun dari waktu ke waktu. Secara teori, inflasi dapat memengaruhi jumlah uang beredar karena ketika harga terus naik, permintaan uang untuk transaksi meningkat sehingga mendorong penambahan suplai uang oleh otoritas moneter. Inflasi yang tinggi juga dapat memengaruhi ekspektasi masyarakat dalam menyimpan atau membelanjakan uang. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar pada periode pengamatan, yang menandakan bahwa mekanisme transmisi inflasi ke peredaran uang mungkin tidak sekuat yang diperkirakan atau dipengaruhi oleh faktor struktural lain seperti digitalisasi pembayaran dan pola konsumsi masyarakat (Ridwan et al., 2024).

Perkembangan uang elektronik semakin mengubah pola transaksi masyarakat karena nilai uang disimpan secara digital melalui chip atau server dan digunakan untuk membeli barang dan jasa sesuai ketentuan Bank Indonesia. *E-money* tidak hanya meningkatkan efisiensi transaksi, tetapi juga mempercepat perputaran uang karena bersifat praktis, cepat, dan dapat digunakan kapan saja. Kondisi ini secara teoritis dapat memperluas jumlah uang beredar, terutama dari sisi uang giral dan *quasi money*. Temuan empiris dalam hasil penelitian menunjukkan bahwa *e-money* memiliki pengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar,

sehingga perkembangan digitalisasi pembayaran terbukti memainkan peran penting dalam perubahan moneter modern (Adamy et al., 2023).

Anjungan Tunai Mandiri (ATM) merupakan fasilitas perbankan yang memungkinkan nasabah melakukan penarikan, transfer, pembayaran, dan pengecekan saldo secara mandiri selama 24 jam. Akses yang luas dan kemudahan layanan membuat ATM menjadi salah satu instrumen yang mempermudah pergerakan uang dan dapat memengaruhi tingkat penarikan uang tunai di masyarakat. Secara konsep, semakin tinggi akses dan penggunaan ATM, semakin besar potensi peredaran uang kartal di masyarakat. Namun berdasarkan hasil penelitian, ATM tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar pada periode pengamatan. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa penggunaan uang tunai mulai tergeser oleh transaksi digital, sehingga ATM bukan lagi faktor dominan dalam menentukan peredaran uang (Padli, 2021).

Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi jumlah uang beredar. Beberapa studi menemukan bahwa suku bunga dan inflasi berpengaruh signifikan, sementara penelitian lain justru menunjukkan tidak adanya hubungan kuat antara kedua variabel tersebut. Sementara itu, perkembangan teknologi pembayaran seperti *e-money* dan layanan perbankan digital memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan peredaran uang dalam perekonomian modern. Perbedaan hasil ini dapat terjadi karena perbedaan periode penelitian, metode analisis, karakteristik ekonomi negara, serta tingkat perkembangan digitalisasi layanan keuangan, sehingga diperlukan kajian lebih komprehensif untuk mendapatkan gambaran yang lebih akurat.

Berdasarkan hasil analisis dari penelitian terdahulu terlihat bahwa tidak semua variabel berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar, sementara variabel seperti *e-money* justru terbukti memiliki dampak besar terhadap kestabilan moneter saat ini. Sementara variabel seperti *e-money* justru terbukti memiliki dampak besar terhadap dinamika moneter saat ini. Ketidakkonsistenan hasil penelitian terkait suku bunga, inflasi, dan ATM menunjukkan bahwa faktor-faktor tradisional moneter mengalami perubahan pengaruh seiring berkembangnya teknologi finansial dan perubahan perilaku masyarakat.

TINJAUAN PUSTAKA

Suku Bunga

Suku bunga merupakan harga atau imbalan yang harus dibayarkan atas penggunaan dana dalam suatu aktivitas ekonomi selama periode tertentu, baik dalam bentuk simpanan maupun pinjaman. Dalam sistem perbankan, suku bunga berfungsi sebagai mekanisme pengendali perekonomian karena memengaruhi keputusan masyarakat dalam menabung, meminjam, maupun berinvestasi. Tingkat suku bunga ditetapkan sebagai persentase tertentu dari jumlah dana yang digunakan dan mencerminkan biaya modal serta risiko yang ditanggung oleh lembaga keuangan. Secara konseptual, suku bunga dipandang sebagai balas jasa yang diberikan bank kepada pihak penyedia dana atau sebagai kompensasi yang dibayarkan debitur atas penggunaan kredit. Selain itu, suku bunga juga berperan sebagai instrumen kebijakan moneter yang digunakan oleh Bank Indonesia untuk menjaga stabilitas ekonomi, mengendalikan inflasi, serta mendorong pertumbuhan sektor riil melalui pengaturan aktivitas perbankan dan penyaluran kredit kepada masyarakat. (Zulkarnain & Siregar, 2022)

Inflasi

Inflasi dalam kajian ekonomi makro didefinisikan sebagai proses kenaikan tingkat harga barang dan jasa secara umum yang terjadi secara berkelanjutan dalam suatu perekonomian,

sehingga bukan merupakan kenaikan harga yang bersifat sementara atau hanya terjadi pada komoditas tertentu saja. Inflasi muncul akibat adanya ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran agregat, yang sering kali dipicu oleh peningkatan jumlah uang beredar, defisit anggaran pemerintah, serta tekanan biaya produksi. Perspektif moneteris menegaskan bahwa inflasi pada hakikatnya merupakan fenomena moneter, di mana pertumbuhan jumlah uang beredar yang lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan output riil akan mendorong kenaikan harga secara menyeluruh. Selain faktor moneter, inflasi juga dapat bersumber dari permasalahan struktural seperti keterbatasan kapasitas produksi domestik, ketergantungan terhadap impor, gangguan distribusi, serta depresiasi nilai tukar yang meningkatkan harga barang impor dan biaya produksi. Oleh karena itu, inflasi tidak hanya berdampak pada penurunan daya beli masyarakat, tetapi juga berpotensi menurunkan tingkat investasi, meningkatkan pengangguran, serta mengganggu stabilitas ekonomi secara keseluruhan, sehingga pengendalian inflasi menjadi tujuan utama kebijakan moneter pemerintah. (Maulana et al., 2024)

E-Money

Uang elektronik (e-money) didefinisikan sebagai instrumen pembayaran berbasis teknologi digital yang menyimpan nilai moneter secara elektronik, di mana dana disetor terlebih dahulu oleh pengguna kepada penerbit dan kemudian dimanfaatkan untuk melakukan transaksi pembayaran tanpa menggunakan uang tunai. Mekanisme *e-money* bersifat prabayar, sehingga setiap transaksi secara langsung mengurangi saldo yang tersimpan pada media elektronik, baik berupa chip maupun sistem berbasis server. Keberadaan *e-money* dirancang untuk mendukung transaksi bernilai kecil hingga menengah dengan proses yang cepat, efisien, dan berbiaya relatif rendah, serta tidak selalu mensyaratkan kepemilikan rekening bank, sehingga berpotensi memperluas akses masyarakat terhadap layanan keuangan. Selain itu, *e-money* berfungsi sebagai alat pembayaran serbaguna yang dapat digunakan pada berbagai sektor ekonomi, seperti transportasi, perdagangan ritel, dan layanan publik. Dalam konteks Indonesia, penyelenggaraan *e-money* berada di bawah regulasi dan pengawasan Bank Indonesia guna menjamin keamanan sistem, keandalan transaksi, serta perlindungan konsumen, sehingga *e-money* berperan strategis dalam mendukung transformasi sistem pembayaran menuju masyarakat non-tunai (*cashless society*). (Musfirah & Syamsabila, 2025)

Anjungan Tunai Mandiri (ATM)

Anjungan Tunai Mandiri (ATM) adalah sarana layanan perbankan berbasis sistem elektronik yang memungkinkan nasabah melakukan transaksi keuangan secara mandiri tanpa keterlibatan langsung petugas bank. Melalui fasilitas ini, nasabah dapat mengakses berbagai layanan seperti penarikan uang tunai, pengecekan saldo rekening, transfer dana, serta pembayaran transaksi tertentu yang dapat dilakukan kapan saja, termasuk di luar jam operasional perbankan. Tingkat pemanfaatan ATM oleh nasabah dipengaruhi oleh beberapa aspek utama, meliputi kemudahan penggunaan yang memberikan fleksibilitas waktu dan lokasi, tingkat keamanan yang dirasakan karena meminimalkan risiko membawa uang tunai dalam jumlah besar, serta kualitas pelayanan sistem yang mendukung kenyamanan transaksi. Dengan demikian, ATM berperan sebagai instrumen penting dalam meningkatkan efisiensi layanan perbankan dan kenyamanan nasabah, meskipun perannya saat ini mulai bersinergi dengan layanan perbankan digital lainnya. (Santalia et al., 2024)

Jumlah Uang Beredar

Jumlah uang beredar merupakan keseluruhan kewajiban sistem moneter yang terdiri atas Bank Indonesia, bank umum, dan Bank Perkreditan Rakyat terhadap sektor swasta domestik, dengan pengecualian terhadap pemerintah pusat dan pihak bukan penduduk. Dalam perekonomian, jumlah uang beredar mencerminkan tingkat likuiditas yang berperan penting dalam menentukan stabilitas moneter dan arah perkembangan ekonomi. Jumlah uang beredar dibedakan ke dalam dua pengertian, yaitu uang beredar dalam arti sempit (M1) dan uang beredar dalam arti luas (M2). Uang beredar dalam arti sempit (M1) meliputi uang kartal berupa uang kertas dan logam yang dipegang masyarakat serta uang giral dalam bentuk simpanan giro yang dapat digunakan secara langsung untuk transaksi. Sementara itu, uang beredar dalam arti luas (M2) mencakup M1 yang ditambah dengan uang kuasi, seperti tabungan, simpanan berjangka dalam rupiah maupun valuta asing, serta surat berharga selain saham yang diterbitkan oleh sistem moneter dengan sisa jangka waktu tertentu. Perkembangan jumlah uang beredar sejalan dengan pertumbuhan perekonomian, di mana peningkatan aktivitas ekonomi dan kemajuan sistem keuangan menyebabkan pergeseran penggunaan uang dari uang kartal menuju uang giral dan uang kuasi. Kondisi ini mengakibatkan peranan M2 menjadi lebih dominan dibandingkan M1 dalam struktur uang beredar, sehingga jumlah uang beredar tidak hanya mencerminkan aktivitas transaksi masyarakat, tetapi juga menjadi dasar penting bagi otoritas moneter dalam menjaga stabilitas harga dan mengendalikan inflasi. (Anggarini, 2016)

Teori Preferensi Likuiditas

John Maynard Keynes (1936) menyatakan bahwa suku bunga muncul dari keseimbangan antara permintaan uang dan jumlah uang yang tersedia. Keynes berpendapat bahwa manusia cenderung menyukai uang dalam bentuk likuid karena uang tunai memiliki fleksibilitas tinggi untuk berbagai kebutuhan. Keynes mengelompokkan alasan orang memegang uang menjadi tiga yaitu kebutuhan transaksi sehari-hari, kebutuhan cadangan untuk situasi darurat, dan motif spekulatif untuk mengantisipasi perubahan suku bunga. Dua motif pertama sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan, sedangkan motif spekulasi ditentukan oleh bagaimana masyarakat memperkirakan pergerakan suku bunga di masa depan. Ketika suku bunga tinggi, masyarakat lebih tertarik menginvestasikan uangnya pada obligasi; namun ketika suku bunga rendah, orang lebih memilih memegang uang tunai karena risiko kerugian obligasi lebih besar. Inti teori ini adalah bahwa semakin besar preferensi seseorang terhadap likuiditas, semakin tinggi pula permintaan uangnya, dan perubahan preferensi ini berpengaruh langsung pada penentuan suku bunga.

Teori Permintaan Uang

Menurut John Maynard Keynes (1936) permintaan uang ditentukan oleh tiga alasan utama yang membuat seseorang memilih memegang uang tunai. Pertama, uang dibutuhkan untuk melakukan aktivitas transaksi, misalnya membeli barang dan memenuhi kebutuhan harian, sehingga besarnya dipengaruhi oleh pendapatan. Kedua, masyarakat menyimpan uang untuk tujuan berjaga-jaga, yaitu sebagai cadangan menghadapi situasi darurat atau kejadian yang tidak dapat diprediksi. Ketiga, uang juga dipegang untuk kepentingan spekulasi, yaitu saat individu ingin menunggu waktu yang tepat sebelum membeli aset seperti obligasi, khususnya ketika mereka menduga suku bunga akan berubah. Karena itu, Keynes menekankan bahwa permintaan uang tidak hanya digerakkan oleh kebutuhan transaksi, tetapi juga sangat sensitif

terhadap perubahan suku bunga, karena suku bunga menentukan apakah lebih menguntungkan menyimpan uang atau berinvestasi pada aset finansial.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, di mana analisis data dilakukan menggunakan metode regresi linear berganda dengan bantuan aplikasi perangkat lunak SPSS. Dengan data sekunder deret waktu yang diperoleh dari publikasi resmi seperti Bank Indonesia, yang berjumlah 72 sampel bulanan selama kurun waktu lima tahun yang mencakup 12 bulan setiap tahun pada 2019-2024. dengan pemilihan sampel secara sistematis berdasarkan ketersediaan dan relevansi data terkait suku bunga, inflasi, *e-money*, ATM, dan jumlah uang beredar. Analisis dilakukan melalui statistik deskriptif serta uji asumsi klasik normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi untuk memastikan model regresi layak digunakan. Teknik utama yang digunakan adalah regresi linier berganda, dilengkapi uji t untuk pengaruh parsial, uji F untuk pengaruh simultan, dan koefisien determinasi untuk melihat kemampuan model dalam menjelaskan variasi jumlah uang beredar, sehingga hasil penelitian dapat dianalisis secara sistematis dan akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Uji Statistik Deskriptif

Tabel 4.1
Hasil Uji Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Suku Bunga	72	-3.22	-2.81	-2.9989	.18729
Inflasi	72	-4.61	-2.81	-3.6515	.44625
E-Money	72	29.39	33.13	31.7212	1.08972
ATM	72	33.79	34.24	34.0653	.08279
Uang Beredar	72	34.86	35.58	35.2557	.21994
Valid N (listwise)	72				

Sumber: Diolah Data Sekunder 2025, SPSS 29

Berdasarkan tabel 4.1 hasil statistik deskriptif, jumlah uang beredar menunjukkan rata-rata sebesar 35.2557 dengan sebaran nilai yang sempit antara 34.86 hingga 35.58, serta standar deviasi 0.21994 yang menandakan fluktuasi harga relatif kecil. Suku Bunga memiliki nilai rata-rata -2.9989 dengan rentang -3.22 sampai -2.81 dan standar deviasi yang rendah yaitu 0.08279 , menunjukkan perubahan suku bunga selama periode penelitian relatif stabil. Inflasi memiliki rata-rata -3.6515 dengan nilai minimum -4.61 dan maksimum -2.81 , serta standar deviasi tertinggi (1.08972) dibandingkan variabel lainnya, yang mengindikasikan bahwa inflasi mengalami perubahan paling besar antarperiode. *E-money* memiliki rata-rata 31.7212 dengan nilai dari 29.39 hingga 33.13 dan standar deviasi 0.44625 , menandakan pergerakan penggunaan *E-money* yang cenderung stabil meskipun angkanya terus meningkat. Anjungan Tunai Mandiri(ATM) memiliki nilai rata-rata 34.0653 dengan rentang yang sangat sempit (33.79 hingga 34.24) dan standar deviasi 0.18729 , yang menunjukkan aktivitas atau jumlah Anjungan Tunai Mandiri(ATM) relatif konsisten sepanjang 72 periode observasi. Secara keseluruhan, variabel dengan tingkat variabilitas paling tinggi adalah inflasi, sedangkan suku bunga dan

ATM menjadi variabel yang paling stabil, sehingga data penelitian ini mencerminkan kondisi ekonomi yang cenderung stabil dengan dinamika terbesar terjadi pada inflasi.

Uji Asumsi Klasik

Tabel 4.2
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		72
Normal Parameters ^{a, b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.05152774
Most Extreme Differences	Absolute	.065
	Positive	.064
	Negative	-.065
Test Statistic		.065
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.	.642
	99% Confidence Interval Lower Bound	.630
	Upper Bound	.655

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

Sumber: Diolah Data Sekunder 2025, SPSS 29

Berdasarkan Tabel 4.2 distribusi normal data dapat dianalisis melalui tabel One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test. Nilai Asymp. Sig. (2-tailed) dibandingkan dengan tingkat signifikansi 0.05 ($\alpha = 5\%$). Jika nilai Sig. < 0.05 , maka data tidak berdistribusi normal, sedangkan jika nilai Sig. > 0.05 , maka data dianggap berdistribusi normal. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa nilai Asymp Sig. (2-tailed) sebesar 0.200. Sehingga dapat diketahui nilai signifikan $0.200 > 0.05$. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

Tabel 4.3
Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

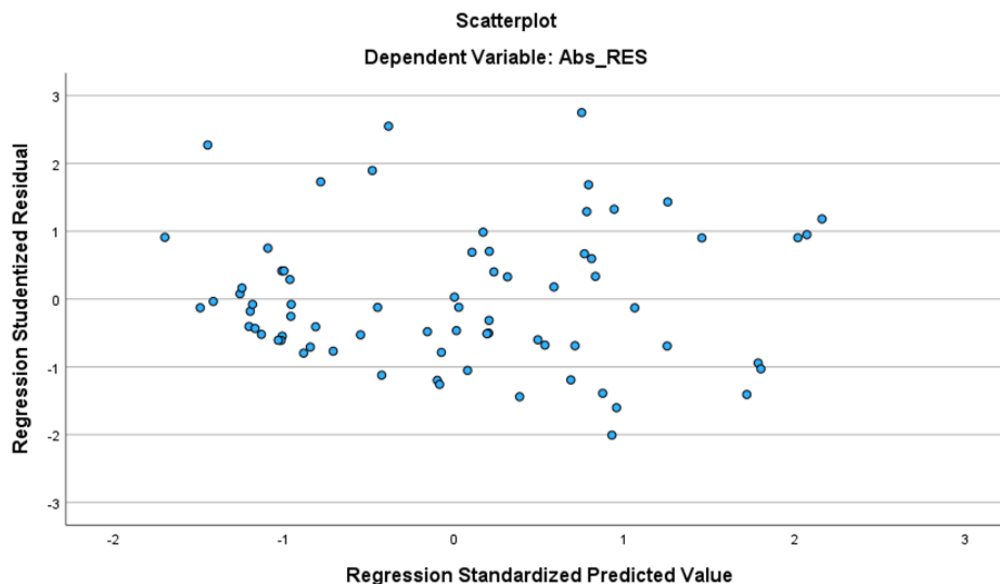
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	33.091	2.815		11.756	<.001		
	Suku Bunga	.029	.038	.025	.769	.445	.782	1.279
	Inflasi	.031	.016	.064	1.913	.060	.734	1.362
	E-Money	.194	.006	.964	31.500	<.001	.870	1.149
	ATM	-.112	.084	-.042	-1.327	.189	.812	1.231

a. Dependent Variable: Uang Beredar

Sumber: Diolah Data Sekunder 2025, SPSS 29

Berdasarkan Tabel 4.3 uji multikolineritas hubungan variabel X terhadap variabel Y nilai *Colinierity Tolerance* pada masing-masing variabel X >0.10 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) <10.00 sehingga terbebas dari adanya multikolineritas.

Tabel 4.4
Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Diolah Data Sekunder 2025, SPSS 29

Berdasarkan Tabel 4.4. Scatterplot digunakan untuk menunjukkan hasil regresi linier yang harus memenuhi asumsi kunci yaitu homoskedastisitas. Berdasarkan hasil visual, titik-titik data tersebar di bagian atas dan bawah angka nol serta di samping kanan dan kiri nol, dan tidak membentuk pola lain seperti corong melebar atau menyempit, maka dalam data tersebut tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4.5
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.899 ^a	.807	.796	.03619	1.737

a. Predictors: (Constant), ATM, Suku Bunga, Inflasi, E-Money

b. Dependent Variable: Uang Beredar

Sumber: Diolah Data Sekunder 2025, SPSS 29

Berdasarkan table 4.5 hasil uji autokorelasi menggunakan statistik Durbin-Watson, diperoleh nilai dW sebesar 1.737 yang kemudian dibandingkan dengan nilai batas atas ($dU = 1.736$) dan nilai $4 - dU$ yaitu 2.263. Karena nilai Durbin-Watson berada di antara rentang tersebut ($1.736 < 1.737 < 2.263$), maka model regresi dinyatakan bebas dari autokorelasi. Hal ini menunjukkan bahwa residual pada model tidak memiliki pola hubungan berulang antarperiode, sehingga asumsi autokorelasi terpenuhi dan model regresi layak untuk digunakan.

Uji Hipotesis

Tabel 4.6
Hasil Uji Parsial (Uji T)
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	10.151	.645		15.738	<.001
	Suku Bunga	.098	.059	.094	1.643	.105
	Inflasi	-.023	.017	-.075	-1.334	.187
	E-Money	.183	.012	.872	14.910	<.001
	ATM	.036	.053	.038	.680	.499

a. Dependent Variable: Uang Beredar

Sumber: Diolah Data Sekunder 2025, SPSS 29

Dalam uji parsial nilai signifikansi tidak boleh melebihi 0.05 dan nilai t hitung harus melebihi 1.996 untuk mengambil keputusan. Berdasarkan tabel 6. Suku bunga memiliki nilai (Sig.) 0.105 (> 0.05) dan (t) 1.643 (< 1.996) yang berarti tidak terdapat pengaruh terhadap Y. Inflasi memperoleh (Sig.) 0.187 (> 0.05) dan (t) -1.334 (< 1.996) yang berarti tidak ada pengaruh signifikan terhadap Y. *E-money* mendapatkan (Sig.) < 0.001 (< 0.05) dan (t) 14,910 ($> 1,996$) yang berarti ada pengaruh signifikan terhadap Y. Jumlah uang beredar bernilai (Sig.) 0.499 (> 0.05) dan (t) 0.680 (< 1.996) yang berarti tidak ada pengaruh signifikan terhadap Y.

Tabel 4.7
Hasil Uji Simultan (Uji F)
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.363	4	.091	69.214	<.001 ^b
	Residual	.086	66	.001		
	Total	.449	70			

a. Dependent Variable: Uang Beredar

b. Predictors: (Constant), ATM, Suku Bunga, Inflasi, E-Money

Sumber: Diolah Data Sekunder 2025, SPSS 29

Uji simultan didasarkan pada nilai signifikansi tidak lebih dari 0.05 dan F hitung harus lebih besar dari 2.742. Hasil regresi pada output menunjukkan nilai (Sig.) < 0.001 (< 0.05) dan nilai F 69.214 > 2.742 , sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa H5 diterima yang berarti terdapat pengaruh dari variabel X1, X2, X3, X4 terhadap Y.

Tabel 4. 8
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.899 ^a	.807	.796	.03619	1.737

a. Predictors: (Constant), ATM, Suku Bunga, Inflasi, E-Money
b. Dependent Variable: Uang Beredar

Sumber: Diolah Data Sekunder 2025, SPSS 29

Berdasarkan hasil pada tabel 8 terlihat pada output regresi dari bagian Model Summary, diketahui bahwa gabungan variabel X1, X2, X3, dan X4 memiliki kemampuan untuk menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel Y sebesar 79%. Sementara itu, sisa 21% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Pengaruh Suku Bunga Terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara suku bunga terhadap jumlah uang beredar. Karena suku bunga berfungsi sebagai biaya alternatif untuk menjaga uang. Keputusan masyarakat memegang uang lebih dipengaruhi kebutuhan transaksi dan likuiditas harian daripada perubahan suku bunga, sehingga kenaikan suku bunga tidak cukup kuat mendorong mereka mengalihkan dana ke tabungan atau deposito. Teori Keynes tentang preferensi likuiditas menjelaskan bahwa tingkat suku bunga hanya mempengaruhi permintaan uang melalui motif spekulasi. Ketika masyarakat lebih fokus pada kebutuhan transaksi atau ketika suku bunga berada pada tingkat kondisi yang stabil, perubahan suku bunga tidak lagi mempengaruhi keputusan memegang uang. Dalam kondisi seperti itu, preferensi likuiditas tidak berubah meskipun suku bunga bergerak. Hal ini menunjukkan bahwa suku bunga bukan faktor utama yang memengaruhi jumlah uang beredar dalam periode penelitian. Menurut Keynes, sensitivitas masyarakat terhadap perubahan suku bunga tidak selalu tinggi dalam perekonomian modern. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Annisa et al., 2024) yang menyatakan bahwa suku bunga tidak berpengaruh terhadap jumlah uang beredar di Indonesia. Suku bunga tidak berpengaruh terhadap jumlah uang beredar karena penelitian menunjukkan bahwa variasi jumlah uang beredar hampir seluruhnya dijelaskan oleh faktor lain yang dominan dibandingkan perubahan suku bunga. Selain itu, data empiris menunjukkan bahwa naik-turunnya suku bunga tidak diikuti perubahan jumlah uang beredar, sehingga respons masyarakat dan sistem keuangan terhadap suku bunga terbukti sangat lemah.

Pengaruh Inflasi Terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara inflasi terhadap jumlah uang beredar. Karena saat harga-harga meningkat, masyarakat membutuhkan uang dengan nominal lebih besar untuk membeli barang dan jasa, permintaan terhadap jumlah uang menjadi meningkat dan terjadi inflasi. Teori Keynes tentang preferensi likuiditas yang menjelaskan bahwa saat permintaan uang meningkat seiring dengan naiknya harga, maka jumlah uang beredar ikut meningkat. Namun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa keadaan yang sesungguhnya tidak sesuai dengan teori tersebut, karena inflasi selama periode 2019–2024 yang diteliti cenderung stabil dan bisa dikendalikan oleh kebijakan Bank Indonesia, sehingga tidak menyebabkan perubahan besar pada permintaan uang. Selain itu, masyarakat saat ini beralih ke metode pembayaran digital seperti uang elektronik, QRIS, dan transfer uang elektronik, maka permintaan uang tunai menjadi tidak meningkat meskipun ada kenaikan

harga. Kejadian ini membuat dampak inflasi terhadap jumlah uang beredar menjadi lemah dan tidak signifikan. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian (Naibaho et al., 2023) yang menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar dalam jangka panjang, karena pengaruh inflasi terhadap permintaan uang semakin berkurang di tengah stabilitas harga dan peningkatan penggunaan sistem pembayaran digital.

Pengaruh *E-money* Terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara *e-money* terhadap jumlah uang beredar. Karena setiap peningkatan aktivitas transaksi berbasis *e-money* diikuti oleh bertambahnya peredaran uang dalam perekonomian. Kemudahan sistem pembayaran non-tunai mendorong masyarakat lebih aktif bertransaksi secara elektronik, sehingga volume pembayaran meningkat dan pada akhirnya memperbesar jumlah uang yang beredar. Teori Keynes tentang preferensi likuiditas, *e-money* meningkatkan frekuensi dan volume transaksi sehingga memperbesar permintaan uang dalam motif transaksi. Oleh karena itu, hasil penelitian ini mendukung pandangan Keynes bahwa teknologi pembayaran yang lebih efisien akan meningkatkan permintaan uang dan menambah jumlah uang yang beredar. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Maulida & Ghalib, 2023) dan (Yulistianingsih & Badar, 2023) yang menunjukkan bahwa *e-money* memiliki pengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar. Artinya semakin banyak transaksi *e-money* akan meningkatkan jumlah uang beredar di masyarakat. peningkatan transaksi *e-money* memperlancar aktivitas ekonomi dan mekanisme pembayaran. Setiap kenaikan penggunaan *e-money* langsung diikuti meningkatnya jumlah uang beredar. Hal ini terjadi karena *e-money* meningkatkan frekuensi dan volume transaksi masyarakat, yang mendorong kebutuhan uang untuk transaksi dan menambah jumlah uang beredar dalam perekonomian.

Pengaruh Anjungan Tunai Mandiri (ATM) Terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara Anjungan Tunai Mandiri (ATM) terhadap jumlah uang beredar. Karena adanya perubahan perilaku masyarakat yang saat ini lebih jarang menggunakan uang tunai dan lebih mengandalkan *e-money*, mobile banking, QRIS, serta transfer digital dalam transaksi sehari-hari. Perubahan jumlah Anjungan Tunai Mandiri (ATM) tidak lagi berpengaruh besar terhadap uang yang beredar. Teori Keynes tentang permintaan uang ditentukan oleh motif transaksi, berjaga-jaga, dan spekulasi, sehingga kemudahan akses seperti Anjungan Tunai Mandiri (ATM) memengaruhi preferensi masyarakat dalam memegang uang tunai. Namun di era pembayaran digital, kebutuhan masyarakat untuk memegang uang tunai menurun sehingga peran Anjungan Tunai Mandiri (ATM) sebagai penyedia likuiditas juga melemah. Karena digantikan oleh preferensi memiliki uang dalam bentuk saldo digital. Dengan demikian, hasil penelitian ini sejalan dengan teori permintaan uang yang dapat berubah mengikuti perkembangan sistem keuangan, sehingga Anjungan Tunai Mandiri (ATM) tidak lagi menjadi faktor penting dalam meningkatkan jumlah uang beredar. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Wicaksono & Huda, 2023) yang menyatakan bahwa Anjungan Tunai Mandiri (ATM) tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar di Indonesia. Anjungan Tunai Mandiri (ATM) tidak berpengaruh terhadap jumlah uang beredar karena penarikan tunai melalui Anjungan Tunai Mandiri (ATM) sekarang diklasifikasikan sebagai uang giral (M1), sehingga tidak menambah likuiditas baru dalam perekonomian. Selain itu, penggunaan instrumen non-tunai seperti kartu debit dan *e-money* telah mensubstitusi peran Anjungan Tunai Mandiri (ATM), sehingga transaksi masyarakat tidak lagi bergantung pada penarikan uang tunai.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari empat variabel yang dianalisis, hanya *e-money* yang terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar, sedangkan suku bunga, inflasi, dan jumlah ATM tidak memberikan dampak yang berarti. Temuan ini mengindikasikan bahwa perubahan moneter di Indonesia saat ini lebih dipengaruhi oleh perkembangan teknologi pembayaran digital dibandingkan faktor-faktor moneter konvensional. Stabilitas suku bunga dan inflasi selama periode penelitian serta pergeseran masyarakat menuju transaksi non-tunai menjelaskan lemahnya pengaruh ketiga variabel tersebut. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa digitalisasi sistem pembayaran memainkan peran sentral dalam meningkatkan aktivitas transaksi dan peredaran uang, sementara instrumen tradisional seperti uang tunai dan ATM semakin berkurang kontribusinya dalam memengaruhi jumlah uang beredar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam proses penelitian hingga penyusunan naskah ini. Terima kasih disampaikan kepada Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung sebagai lembaga afiliasi yang menyediakan fasilitas serta lingkungan akademik yang menunjang terlaksananya penelitian. Penulis juga berterima kasih kepada dosen pembimbing, rekan-rekan peneliti, dan semua individu yang turut membantu melalui bimbingan, data, maupun kontribusi teknis selama penelitian berlangsung. Segala bantuan dan dukungan tersebut sangat berarti sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, M. T. (2020). *EKONOMI MONETER SEBUAH PENGANTAR*. ZAHIR PUBLISHING.
- Adamy, H. B., Chaidir, T., Ayu, I., Suprap, P., & Lombokadamgmailcom, C. (2023). (APMK), DAN QRIS TERHADAP JUMLAH UANG BEREDAR DI INDONESIA PERIODE. *Jurnal Konstanta: Ekonomi Pembangunan*, 3(2), 1–20.
- Anggarini, D. T. (2016). ANALISA JUMLAH UANG BEREDAR DI INDONESIA TAHUN 2005-2014. *Jurnal Moneter*, 3(2), 161.
- Annisa, M., Nakita, & Sutandi, A. (2024). ANALISIS PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA TERHADAP JUMLAH UANG BEREDAR DI. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 1(6), 33–41.
- Maulana, M. A., Roziyah, T. R., Septiani, R., Amapoli, E. V, & Muhamad, R. (2024). INFLASI DI INDONESIA DALAM PERKEMBANGAN DAN PENGENDALIANNYA. *Jurnal Komunikasi Dan Bisnis (KOMBIS)*, 1(1), 33–42.
- Maulida, S., & Ghalib. (2023). Dampak Sistem Pembayaran Non Tunai terhadap JUB (M1) di Indonesia 2019-2021. *KEIZAI Jurnal Kajian Ekonomi, Manajemen, & Akuntansi*, 4(1), 12–21.
- Musfirah, R., & Syamsabila, N. (2025). Implementasi *E-money* Diindonesia. *YUME : Journal of Management*, 8(1), 1234–1242.
- Naibaho, E. Si. U., Hodijah, S., & Bahri, Z. (2023). Pengaruh *e-money* , tingkat suku bunga dan inflasi terhadap jumlah uang beredar di Indonesia. *E-Journal Perdagangan Industri Dan Moneter*, 1(3), 9–15.
- Padli. (2021). *PENGANTAR PERBANKAN* (edisi pert). POLIBAN PRESS.

- Parulian, T., & Kunci, K. (2024). Pengaruh Inflasi , Tingkat Suku Bunga , dan *E-money* Terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia. *JESYA Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah*, 7(1), 1105–1116.
- Ridwan, R. A., Krahara, Y. D., Wahida, A., Ridwan, R., Hasanah, Kundhani, E. Y., Basmar, E., Meliana, Budiman, Shalihah, N. A., Haryanto, Rofi'ah, S., Mutia, R., Wulandari, S. S., Annas, M., & Anggraini, D. T. (2024). *Ekonomi Moneter* (Issue June). PT SADA KURNIA PUSTAKA.
- Santalia, A., Adha, M. A., & Adi, S. P. (2024). Pengaruh Automatic Teller Machine (ATM), Mobile Banking , Keamanan dan Kepercayaan Terhadap Loyalitas Nasabah Bank Syariah Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah Pelita Bangsa*, 09(02), 327–340. <https://doi.org/10.37366/jespb.v9i02.1801>
- Wicaksono, F. A., & Huda, S. (2023). ANALISIS PENGARUH ALAT PEMBAYARAN MENGGUNAKAN KARTU (APMK), INSTRUMEN UANG ELEKTRONIK, BANK INDONESIA-REAL TIME GROSS SETTLEMENT (BI-RTGS) TERHADAP JUMLAH UANG BEREDAR. *JAMBURA ECONOMIC EDUCATION JOURNAL*, 5(1), 11–21.
- Yulistianingsih, I., & Badar, A. (2023). Pengaruh Penggunaan Uang Elektronik (E-Money) Terhadap Jumlah Uang Beredar Di Indonesia. *JEKSya Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, 2(3), 630–642.
- Zulkarnain, M., & Siregar, M. A. (2022). ANALISIS PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA DAN PROSES ADMINISTRASI KREDIT TERHADAP LOYALITAS NASABAH PADA PT. BANK MANDIRI (PERSERO) MEDAN. *Jurnal Universitas Dharmawangsa*, 16, 645–653.